

Sinergi Dosen FEB UTS Mendorong Literasi dan Inklusi Keuangan Para Santri di Pesantren Sumbawa

Andi Rusni¹, Abdul Salam², Rozzy Aprirachman³, Muhammad Nur Fietroh⁴, Sri Andriyani⁵, Yuni Purnama⁶, Muhammad Rafi'i Sanjani⁷, Muhammad Nurjihadi⁸, Edi Irawan⁹, Fitriah Permata Cita¹⁰, Nurasia¹¹, Serli Oktapiani¹², Jayanti Mandasari¹³, Aris Sugiarto¹⁴, Hanifah Sri Nuryani¹⁵, Diah Intan Syahfitri¹⁶, Indah Fitriana Sari¹⁷

¹ Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia; andi.rusni@uts.ac.id

² Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia; abdul.salam@uts.ac.id

³ Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia; rozzy.aprirachman@uts.ac.id

⁴ Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia; m.nurfietroh@uts.ac.id

⁵ Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia; sri.andriani@uts.ac.id

⁶ Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia; yuni.purnama@uts.ac.id

⁷ Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia; muhammad.rafi.sanjani@uts.ac.id

⁸ Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia; muhammad.nurjihadi@uts.ac.id

⁹ Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia; edi.irawan@uts.ac.id

¹⁰ Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia; Fitriah.permata.cita@uts.ac.id

¹¹ Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia; nurasia@uts.ac.id

¹² Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia; serli.oktapiani@uts.ac.id

¹³ Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia; jayanti.mandasari@uts.ac.id

¹⁴ Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia; aris.sugiarto@uts.ac.id

¹⁵ Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia; hanifah.sri.nuryani@uts.ac.id

¹⁶ Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia; diah.intan.syahfitri@uts.ac.id

¹⁷ Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia; Indah.Fitriana.Sari@uts.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Financial Literacy;
Financial Inclusion;
Conventional Finance;
Islamic Boarding School;
Community Service

Article history:

Received 2025-04-09

Revised 2025-05-13

Accepted 2025-06-26

ABSTRACT

This community service program at Pondok Pesantren Al-Mutmainnah aims to enhance conventional financial literacy and inclusion among santri (Islamic boarding school students) to equip them with the skills to manage personal finances wisely and independently. The method involved interactive material delivery using multimedia presentations, infographics, and educational videos, followed by discussion and Q&A sessions to reinforce understanding. Evaluation was conducted using pre-test and post-test questionnaires, showing a significant improvement with an average post-test score increase of 30 points compared to the pre-test. The discussion highlights that a participatory approach combined with visual media effectively improves santri's knowledge, although challenges remain in understanding complex concepts such as investment and credit risk. The limited duration of the program also posed constraints on in-depth material coverage. Therefore, extended programs with longer duration and regular mentoring are necessary to ensure optimal internalization of financial attitudes and behaviors. Strengthening financial literacy is expected to contribute sustainably to the economic empowerment of the pesantren and the surrounding community.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Andi Rusni

Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia; andi.rusni@uts.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan keterampilan generasi muda, khususnya bagi para santri. Sebagai tempat pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga keterampilan praktis, pesantren harus mampu memberikan pengetahuan yang luas bagi santri agar dapat menghadapi tantangan kehidupan, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Dalam konteks ini, literasi keuangan menjadi hal yang sangat penting, baik itu literasi keuangan konvensional maupun keuangan syariah.

Menurut Remund (2010), literasi keuangan adalah seberapa baik seseorang dalam memahami konsep-konsep utama keuangan serta kemampuan dan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat dan perencanaan jangka panjang yang sehat. Ia juga menyebutkan empat elemen utama dalam literasi keuangan, yaitu penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi. Huston (2010) menambahkan bahwa literasi keuangan mencakup dua dimensi, yakni pemahaman dan penerapan; pemahaman merujuk pada pengetahuan tentang pengelolaan keuangan pribadi, sedangkan penerapan berkaitan dengan penggunaan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

Literasi keuangan juga dipahami sebagai program pendidikan yang memberikan keterampilan kepada individu untuk mengontrol masa depan finansialnya (Herdjiono & Damanik, 2016). Chuah et al. (2020) menjelaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya menyangkut pemahaman, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis dan menerapkan konsep keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi keuangan yang baik memungkinkan individu untuk mengambil keputusan keuangan secara sadar, mempertimbangkan risiko, serta merencanakan kesejahteraan jangka panjang (Yap et al., 2018). Sementara itu, menurut Chen dan Volpe (1998), literasi keuangan secara umum dapat diukur melalui konsumsi pribadi, tabungan, asuransi, dan investasi.

Namun, sebagian besar pesantren di Indonesia masih lebih fokus pada pendidikan agama dan nilai-nilai moral, sementara pengelolaan keuangan sering kali belum menjadi bagian utama dalam kurikulum pendidikan. Padahal, pengelolaan keuangan yang bijak merupakan keterampilan dasar yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas. Santri sebagai bagian dari kelompok ini, sering kali memiliki akses terbatas terhadap informasi dan pengetahuan tentang keuangan konvensional, sehingga mereka berisiko tidak siap menghadapi tantangan finansial di masyarakat.

Santri umumnya telah diajarkan tentang prinsip-prinsip keuangan syariah, yang merupakan bagian integral dari nilai-nilai Islam yang ada dalam kehidupan pesantren. Namun, pemahaman mereka mengenai keuangan konvensional, yang merupakan bagian dari sistem ekonomi global, sering kali masih minim. Keuangan konvensional, seperti produk perbankan, investasi, dan perencanaan keuangan jangka panjang, sering kali tidak disosialisasikan dalam lingkungan pesantren, meskipun hal tersebut sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat modern. Pemahaman yang terbatas tentang keuangan konvensional ini membuat santri kesulitan dalam mengelola keuangan mereka secara efektif, terutama ketika mereka menghadapi keputusan keuangan yang lebih kompleks setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Isu yang mendasari rendahnya pemahaman literasi keuangan konvensional di kalangan santri dapat dilihat dari beberapa perspektif. Salah satunya adalah kurangnya akses terhadap informasi yang relevan mengenai pengelolaan keuangan, baik yang berbasis konvensional maupun syariah. Di banyak

Andi Rusni, Abdul Salam, Rozzy Aprirachman, Muhammad Nur Fietroh, Sri Andriyani, Yuni Purnama, Muhammad Rafi'i Sanjani, Muhammad Nurjihadi, Edi Irawan, Fitriah Permata Cita, Nurasia, Serli Oktapiani, Jayanti Mandasari, Aris Sugiarto, Hanifah Sri Nuryani, Diah Intan Syahfitri, Indah Fitriana Sari / Sinergi Dosen FEB UTS Mendorong Literasi dan Inklusi Keuangan Para Santri di Pesantren Sumbawa

pesantren, pengajaran mengenai literasi keuangan sering kali masih terbatas pada aspek-aspek keuangan yang sangat dasar, dan sebagian besar fokus pada literasi keuangan syariah yang lebih berfokus pada penghindaran riba dan transaksi yang tidak halal. Sementara itu, banyak santri yang nantinya akan berhadapan dengan berbagai produk dan layanan keuangan yang berbasis pada sistem ekonomi konvensional, seperti tabungan, pinjaman, investasi, serta instrumen keuangan lainnya yang banyak digunakan dalam masyarakat.

Kurangnya pemahaman ini juga diperparah dengan adanya persepsi bahwa pengelolaan keuangan konvensional tidak relevan dengan kehidupan pesantren. Sebagian besar pesantren lebih fokus pada pendidikan agama dan pembentukan karakter, sehingga pengelolaan keuangan pribadi tidak dianggap sebagai bagian penting dari kurikulum pendidikan. Akibatnya, santri sering kali tidak siap menghadapi tantangan ekonomi yang ada setelah mereka keluar dari pesantren. Keterbatasan pemahaman tentang cara mengelola keuangan yang baik dapat menyebabkan kesalahan dalam pengelolaan keuangan pribadi, yang berisiko membawa dampak finansial negatif bagi kehidupan mereka.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya literasi keuangan dalam membentuk perilaku keuangan yang bijaksana. Menurut Sari (2021), financial management behaviour dipengaruhi oleh financial literacy secara signifikan positif. Individu dengan financial literacy yang baik akan mempunyai keahlian dalam berpikir dan memecahkan masalah di hidupnya, sehingga mereka cenderung mempunyai strategi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun demikian, penelitian ini berbeda dengan temuan Yap et al. (2018) yang menyatakan bahwa financial literacy tidak berpengaruh terhadap financial management behaviour. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan pandangan dalam literatur mengenai sejauh mana literasi keuangan dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan individu. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai literasi keuangan di kalangan santri menjadi penting, terutama untuk membekali mereka dalam mengambil keputusan finansial yang bijak setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Fauzia dan Sugiyono (2019) dalam penelitian mereka tentang literasi keuangan syariah di pondok pesantren juga menunjukkan bahwa pengenalan literasi keuangan kepada santri dapat mendorong perilaku menabung yang lebih baik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa peningkatan literasi keuangan di kalangan santri tidak hanya terbatas pada pengelolaan keuangan pribadi tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya perencanaan keuangan yang bijak. Dalam hal ini, meskipun fokus utama mereka adalah pada literasi keuangan syariah, temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa edukasi tentang literasi keuangan, baik syariah maupun konvensional, dapat memperbaiki perilaku keuangan santri secara signifikan.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa (UTS) bersama prodi lainnya di Pondok Pesantren Al-Mutmainnah, Kabupaten Sumbawa, dipilih dengan pertimbangan bahwa pondok pesantren ini memiliki populasi santri yang cukup besar, serta beragam latar belakang ekonomi. Pesantren ini juga memiliki potensi besar untuk diberdayakan melalui pendidikan literasi keuangan, baik itu dalam aspek konvensional maupun syariah. Lokasi ini dipilih karena santri di pondok pesantren ini, yang sebagian besar berasal dari latar belakang keluarga dengan kondisi ekonomi yang sederhana, sangat membutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana cara mengelola keuangan dengan bijaksana.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memperkenalkan literasi keuangan konvensional kepada santri, serta mendorong inklusi keuangan yang akan membantu mereka dalam membuat keputusan keuangan yang cerdas dan mandiri. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan praktis mengenai pengelolaan keuangan pribadi, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perencanaan keuangan yang bijaksana. Dengan demikian, diharapkan santri dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan ekonomi setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren, serta dapat berkontribusi dalam pengembangan ekonomi pesantren dan masyarakat sekitarnya.

2. METODE

Andi Rusni, Abdul Salam, Rozzy Aprirachman, Muhammad Nur Fietroh, Sri Andriyani, Yuni Purnama, Muhammad Rafi'i Sanjani, Muhammad Nurjihadi, Edi Irawan, Fitriah Permata Cita, Nurasia, Serli Oktapiani, Jayanti Mandasari, Aris Sugiarto, Hanifah Sri Nuryani, Diah Intan Syahfitri, Indah Fitriana Sari / Sinergi Dosen FEB UTS Mendorong Literasi dan Inklusi Keuangan Para Santri di Pesantren Sumbawa

Untuk mengatasi rendahnya tingkat literasi keuangan konvensional di kalangan santri, kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur, terencana, dan berbasis pada langkah-langkah yang jelas. Metode yang diterapkan melibatkan tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri mengenai literasi keuangan konvensional dan inklusi keuangan.

1. Langkah-langkah yang Digunakan

a. Persiapan Kegiatan

- **Identifikasi Kebutuhan Santri:** Tahap pertama adalah mengidentifikasi tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh santri di Pondok Pesantren Al-Mutmainnah. Ini dilakukan melalui pertemuan dengan pengelola pesantren, seperti kepala sekolah, untuk mengetahui pengetahuan awal santri tentang pengelolaan keuangan. Informasi ini digunakan untuk merancang materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
- **Penyusunan Materi:** Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, materi tentang literasi keuangan konvensional disusun. Materi ini mencakup pengenalan produk keuangan dasar seperti tabungan, investasi, pinjaman, perencanaan keuangan pribadi, serta pentingnya inklusi keuangan.
- **Persiapan Alat dan Media:** Untuk mendukung efektivitas penyampaian materi, alat bantu presentasi seperti proyektor, infografik, dan video edukasi disiapkan. Media interaktif ini digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep keuangan yang mungkin sulit dipahami jika hanya disampaikan secara verbal.

b. Pelaksanaan Kegiatan

- **Sosialisasi Literasi Keuangan:** Kegiatan dimulai dengan sosialisasi untuk membangun kesadaran santri tentang pentingnya literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi ini juga menekankan pentingnya inklusi keuangan, yakni memastikan semua orang memiliki akses yang adil terhadap layanan keuangan.
- **Presentasi Materi:** Setelah sosialisasi, materi tentang literasi keuangan konvensional disampaikan dengan menggunakan metode presentasi yang interaktif. Materi ini mencakup pengenalan terhadap berbagai produk keuangan seperti tabungan, deposito, pinjaman, dan investasi. Selain itu, peserta juga diajak untuk memahami prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang bijaksana.
- **Diskusi dan Tanya Jawab:** Sesi diskusi dan tanya jawab dilakukan untuk memastikan pemahaman santri terhadap materi yang telah disampaikan. Diskusi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pandangan dan pemahaman santri terkait keuangan serta menjawab pertanyaan yang timbul setelah materi disampaikan.

c. Penutupan dan Evaluasi

- **Diskusi Penutupan:** Di akhir kegiatan, sesi diskusi penutupan dilakukan untuk merangkum materi yang telah disampaikan. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk membagikan pengalaman atau kesan mereka tentang materi yang telah dipelajari.
- **Pembagian Modul Panduan:** Sebagai tindak lanjut dari kegiatan, modul panduan literasi keuangan diberikan kepada santri untuk digunakan sebagai referensi belajar mandiri. Modul ini berisi penjelasan lebih rinci tentang materi yang telah dipelajari, serta contoh-contoh aplikasi pengelolaan keuangan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

2. Bentuk Evaluasi dan Statistik untuk Menganalisis Data

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan literasi keuangan konvensional di kalangan santri. Evaluasi dilakukan baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dengan menggunakan kuesioner

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mutmainnah berlangsung pada tanggal 20 Mei 2024 dan melibatkan 50 santri dari berbagai kelas. Proses pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap utama yang saling mendukung guna mencapai tujuan peningkatan literasi dan inklusi keuangan konvensional di kalangan santri.

2.1. Sosialisasi dan Pembukaan

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan sesi sosialisasi dan sambutan pembukaan yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Nur Fietroh, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa (FEB UTS). Dalam sambutannya, beliau menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan keterampilan krusial yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk para santri pondok pesantren, guna menghadapi tantangan ekonomi di era modern. Beliau menjelaskan bahwa kemampuan mengelola keuangan pribadi secara bijak dan mandiri bukan hanya soal menjaga kestabilan finansial diri sendiri, tetapi juga merupakan fondasi penting untuk berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi yang lebih luas, khususnya di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar.

Sambutan ini tidak hanya berisi pesan formal, tetapi juga disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan menginspirasi agar para santri merasa penting dan termotivasi untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusiasme tinggi. Beliau menyoroti bagaimana literasi keuangan dapat membantu santri dalam merencanakan masa depan, menghindari jebakan utang, dan memanfaatkan peluang ekonomi secara optimal. Selain itu, Ketua Program Studi juga mengajak para santri untuk aktif bertanya dan berdiskusi selama kegiatan berlangsung agar pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna.

Lebih jauh, sambutan ini berfungsi sebagai pijakan awal yang membangun kesadaran kolektif bahwa pengelolaan keuangan bukan hanya urusan pribadi, melainkan juga aspek strategis yang mendukung kemajuan dan kemandirian pesantren sebagai institusi pendidikan dan ekonomi. Dengan membuka kegiatan melalui sosialisasi yang mengedepankan motivasi dan pemahaman nilai, para santri mendapatkan gambaran yang jelas tentang tujuan dan manfaat program, sehingga mereka lebih siap dan terbuka untuk menerima materi literasi keuangan yang akan disampaikan.



Gambar 1: Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa memberikan sambutan pembukaan di depan para santri

2.2. Penyampaian Materi Literasi Keuangan

Setelah sesi pembukaan dan sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi literasi keuangan konvensional yang disampaikan oleh Bapak Abdul Salam, S.E., M.M selaku Dosen Program Studi Manajemen FEB UTS secara interaktif dan komunikatif. Materi yang diberikan dirancang khusus agar relevan dengan kebutuhan dan pemahaman santri, dimulai dari pengenalan produk keuangan dasar seperti tabungan, pinjaman, dan investasi. Penjelasan produk-produk ini tidak hanya mencakup definisi dan jenis-jenisnya, tetapi juga bagaimana produk tersebut dapat dimanfaatkan secara bijak dalam kehidupan sehari-hari untuk mengelola keuangan pribadi dan mencapai tujuan finansial.

Selanjutnya, materi berlanjut pada pengelolaan keuangan pribadi yang meliputi pentingnya membuat anggaran, mengatur pemasukan dan pengeluaran, serta strategi menabung secara konsisten. Santri diajak memahami prinsip-prinsip dasar perencanaan keuangan yang sehat agar dapat

meminimalisasi risiko kebangkrutan dan memaksimalkan potensi pertumbuhan aset. Pembahasan ini disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh-contoh praktis yang mudah diterapkan oleh santri dalam konteks kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan pengabdian yang dilakukan oleh Tjandrakirana et al. (2024), yang menyatakan bahwa pendidikan literasi keuangan di pesantren sangat penting untuk membekali santri dengan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi. Di banyak pesantren, literasi keuangan sering kali masih terbatas pada pengetahuan dasar tentang pengelolaan uang.

Tidak kalah penting, penyampaian materi juga menekankan konsep inklusi keuangan, yaitu akses dan penggunaan produk serta layanan keuangan yang mudah dijangkau oleh semua kalangan, termasuk masyarakat di lingkungan pesantren. Dengan memahami inklusi keuangan, santri diharapkan mampu memanfaatkan berbagai layanan keuangan yang tersedia secara optimal, seperti tabungan mikro dan layanan pembayaran digital, yang dapat membantu meningkatkan kemandirian finansial mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2021), pondok pesantren memiliki peran strategis dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki jaringan luas dan kedekatan dengan masyarakat, pesantren dapat menjadi agen perubahan dalam memperkenalkan dan memfasilitasi akses terhadap layanan keuangan yang inklusif. Pemberdayaan ekonomi di lingkungan pesantren melalui inklusi keuangan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan umat dan mendukung perekonomian nasional secara lebih luas.

Metode penyampaian menggunakan presentasi multimedia yang menarik, didukung oleh infografik berwarna dan video edukasi yang mengilustrasikan konsep-konsep literasi keuangan secara visual. Pendekatan ini membantu menyederhanakan materi yang kompleks menjadi lebih mudah dicerna oleh peserta, terutama mengingat latar belakang peserta yang berbeda-beda dalam hal pengetahuan keuangan. Selama penyampaian materi, dosen juga aktif melibatkan santri melalui pertanyaan dan diskusi singkat agar peserta tetap fokus dan dapat berinteraksi secara langsung, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan efektif.



Gambar 2: Dosen Prodi Manajemen Bapak Abdul Salam S.E.,M.M menjelaskan materi literasi keuangan menggunakan proyektor dengan didampingi media visual.

2.3. Diskusi dan Tanya Jawab

Selama sesi diskusi dan tanya jawab, antusiasme para santri sangat terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait penerapan literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pertanyaan yang cukup sering muncul adalah mengenai perbedaan antara tabungan biasa dan deposito, serta bagaimana memilih produk tabungan yang paling sesuai untuk pemula. Santri mengungkapkan kebingungan mereka dalam menentukan jenis tabungan yang tepat agar dapat menabung dengan efektif dan memperoleh keuntungan yang optimal. Dalam menjawab pertanyaan ini, dosen pengabdian menjelaskan bahwa tabungan biasa memberikan fleksibilitas untuk menarik dana kapan saja, sedangkan deposito memiliki keuntungan bunga yang lebih tinggi namun dana terkunci selama jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, bagi santri yang baru memulai menabung dan membutuhkan fleksibilitas, tabungan biasa lebih direkomendasikan, sementara deposito cocok bagi mereka yang bisa menyisihkan dana untuk periode tertentu demi memperoleh bunga lebih besar.

Pertanyaan lain yang juga kerap diajukan berkaitan dengan risiko utang dan cara menghindari pinjaman yang dapat merugikan. Santri menyatakan kekhawatiran mereka terhadap kemungkinan

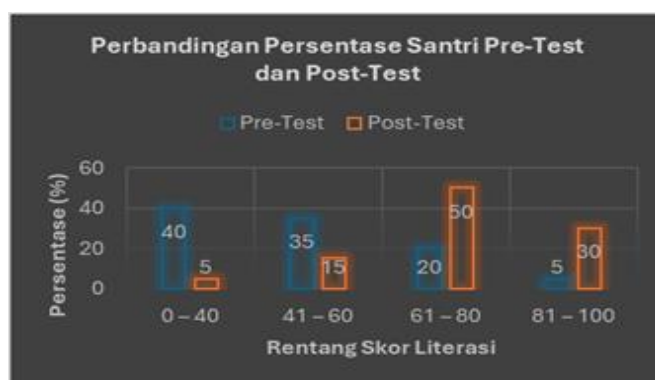
terjebak dalam utang yang berbunga tinggi dan sulit dilunasi. Dalam menjelaskan hal ini, dosen menekankan pentingnya memilih pinjaman dari lembaga resmi yang transparan mengenai suku bunga dan ketentuan pembayaran. Selain itu, santri diingatkan untuk selalu menghitung kemampuan membayar cicilan sebelum mengajukan pinjaman agar tidak memberatkan kondisi keuangan mereka. Pendekatan ini membantu santri memahami risiko utang serta mengembangkan sikap bijak dalam mengambil keputusan keuangan.



Gambar 3: Santri aktif bertanya dan berdiskusi dengan dosen Program Studi Manajemen dan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa

2.4. Evaluasi dan Penutupan

Di akhir rangkaian kegiatan, tim pengabdian melaksanakan evaluasi singkat untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman santri terhadap literasi keuangan konvensional. Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner pre-test yang diberikan sebelum materi disampaikan, dan post-test setelah seluruh sesi selesai. Metode ini memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman santri.



Grafik 1 Hasil Perbandingan Persentase SantriPre-tes dan Post-Tes tingkat literasi keuangan setelah dan sesudah pelatihan

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor post-test dibandingkan dengan pre-test. Rata-rata nilai pre-test adalah 45 dari skala 100, sementara rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 75, menandakan kenaikan sebesar 30 poin atau sekitar 67%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa materi yang diberikan berhasil diserap dengan baik oleh para peserta dan memberikan dampak positif pada pengetahuan literasi keuangan mereka. Selain itu, 80% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dari kategori rendah ke kategori sedang dan tinggi, yang menegaskan keberhasilan program dalam mengisi kesenjangan literasi keuangan santri.

Selain evaluasi kuantitatif, feedback kualitatif yang dikumpulkan dari sesi diskusi dan umpan balik peserta menunjukkan bahwa modul materi yang diberikan mudah dipahami dan sangat membantu dalam memahami konsep-konsep keuangan yang sebelumnya dianggap rumit. Santri juga menyatakan bahwa modul panduan literasi keuangan yang dibagikan sangat berguna sebagai bahan belajar mandiri, yang dapat mereka gunakan untuk memperdalam pemahaman secara berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut, modul panduan literasi keuangan diberikan kepada santri agar dapat menjadi referensi belajar mandiri setelah kegiatan selesai. Modul ini berisi ringkasan materi, contoh kasus praktis, dan tips pengelolaan keuangan yang relevan dengan kehidupan santri. Kegiatan pengabdian kemudian diakhiri dengan sesi foto bersama yang tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai simbol komitmen bersama untuk terus belajar dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Foto bersama ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan motivasi kolektif di lingkungan pesantren untuk membangun budaya sadar keuangan secara berkelanjutan.



Gambar 4: Penyerahan modul panduan literasi keuangan kepada santri dan sesi foto bersama dengan Bapak Abdul Salam Selaku pembicara materi dosen prodi Manajemen FEB UTS

Discussion

Hasil pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Al-Mutmainnah menunjukkan bahwa program literasi dan inklusi keuangan konvensional memberikan dampak positif yang nyata bagi santri. Terbukti dari peningkatan signifikan skor pre-test dan post-test, yang mengindikasikan bahwa metode penyampaian materi secara interaktif dan penggunaan media visual seperti infografik dan video edukasi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap konsep keuangan yang sebelumnya kurang dikenal. Keterlibatan aktif santri dalam sesi diskusi dan tanya jawab memperkuat fakta bahwa mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berusaha memahami dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam konteks kehidupan sehari-hari. Seperti yang juga ditemukan dalam pengabdian literasi keuangan di Yayasan Tahfidzul Qur'an Ar-Rahmani, yang menekankan bahwa literasi keuangan tidak hanya mengajarkan pengetahuan dasar mengenai uang, tetapi juga mencakup keterampilan dalam pengelolaan keuangan yang bijaksana, seperti mengatur anggaran dan memilih produk keuangan yang tepat untuk masa depan (Alifah, Pamungkas, & Manurung, 2020).

Selain itu, pendidikan literasi keuangan sangat penting dalam membekali remaja dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola keuangan mereka dengan bijaksana. Seperti yang dijelaskan oleh Asbaruna dan Gorib (2023), literasi keuangan membantu remaja mengembangkan pola pikir yang lebih bijak dalam pengelolaan keuangan pribadi, yang sangat penting dalam menghindari masalah keuangan di masa depan. Dengan mengajarkan remaja bagaimana mengelola uang, termasuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mereka dapat menghindari kebiasaan konsumtif yang dapat berisiko bagi stabilitas finansial mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan dalam penyuluhan pengelolaan keuangan yang dilakukan di Mudita Love Children, di mana pelajar yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan pribadi, setelah mendapatkan penyuluhan, mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya literasi keuangan (Oktari et al., 2023).

Menurut Indriastuti et al. (2023), inklusi keuangan merujuk pada akses dan penggunaan produk serta layanan keuangan yang terjangkau dan sesuai untuk seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi Z di Indonesia. Inklusi keuangan menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan di kalangan santri, karena memungkinkan mereka untuk mengelola keuangan dengan lebih bijaksana.

Andi Rusni, Abdul Salam, Rozzy Aprirachman, Muhammad Nur Fietroh, Sri Andriyani, Yuni Purnama, Muhammad Rafi'i Sanjani, Muhammad Nurjihadi, Edi Irawan, Fitriah Permata Cita, Nurasia, Serli Oktapiani, Jayanti Mandasari, Aris Sugiarto, Hanifah Sri Nuryani, Diah Intan Syahfitri, Indah Fitriana Sari / Sinergi Dosen FEB UTS Mendorong Literasi dan Inklusi Keuangan Para Santri di Pesantren Sumbawa

Santri, sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang sering kali memiliki keterbatasan akses ke layanan keuangan, dapat memperoleh manfaat besar dari peningkatan inklusi keuangan. Dengan memanfaatkan layanan keuangan yang lebih mudah dijangkau, seperti tabungan mikro, asuransi, dan layanan pembayaran digital, santri dapat meningkatkan kemandirian finansial mereka. Hal ini sangat relevan dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs), yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial, termasuk di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, inklusi keuangan di kalangan santri tidak hanya berkontribusi pada pemberdayaan finansial mereka, tetapi juga mendukung mereka untuk berpartisipasi aktif dalam ekonomi digital yang berkembang saat ini.

Keberhasilan program ini juga didukung oleh pendekatan yang mengutamakan partisipasi dan interaksi, yang mampu menumbuhkan minat belajar serta kesadaran santri tentang pentingnya pengelolaan keuangan pribadi yang bijaksana. Penggunaan media visual membantu menyederhanakan materi yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami, terutama bagi peserta yang sebelumnya minim pemahaman tentang literasi keuangan konvensional. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, khususnya dalam pemahaman konsep teknis seperti investasi dan risiko kredit. Beberapa santri masih mengalami kesulitan memahami aspek-aspek ini, yang menunjukkan perlunya penyesuaian materi secara bertahap sesuai kemampuan peserta. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi hambatan dalam memberikan pendalaman materi dan praktik yang cukup, sehingga internalisasi ilmu belum optimal.

Pengamatan ini menegaskan bahwa penguatan literasi keuangan tidak hanya sebatas pengetahuan teori, tetapi juga memerlukan proses pembelajaran yang berkelanjutan dan pendampingan agar perubahan sikap dan perilaku keuangan benar-benar terjadi. Oleh karena itu, pengembangan program pengabdian selanjutnya sangat penting dengan menambah durasi pelatihan, menyediakan materi lanjutan yang lebih aplikatif, serta mengadakan pendampingan berkala. Dengan demikian, santri dapat lebih mampu mengimplementasikan literasi keuangan secara mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengembangan tersebut, literasi dan inklusi keuangan di kalangan santri diharapkan dapat terus meningkat dan memberikan kontribusi signifikan dalam pemberdayaan ekonomi pesantren serta masyarakat sekitar. Pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan akan membuka peluang pesantren menjadi pusat pendidikan keuangan yang inklusif, relevan, dan berdampak luas secara sosial-ekonomi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Al-Mutmainnah berhasil meningkatkan pemahaman santri terhadap literasi dan inklusi keuangan konvensional, yang terlihat dari peningkatan signifikan skor pre-test dan post-test serta antusiasme aktif santri selama diskusi. Kelebihan program ini terletak pada metode penyampaian yang interaktif dan penggunaan media visual yang membantu mempermudah pemahaman materi, sehingga santri tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat secara aktif. Namun, keterbatasan yang ditemukan adalah beberapa konsep keuangan seperti investasi dan risiko kredit masih sulit dipahami sebagian santri, yang menunjukkan perlunya pendalaman materi lebih lanjut. Selain itu, waktu pelaksanaan yang relatif singkat membatasi kesempatan untuk penguatan materi secara mendalam. Oleh karena itu, pengembangan program pengabdian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambah durasi pelatihan, menyediakan materi lanjutan yang lebih aplikatif, serta melibatkan pendampingan berkelanjutan agar santri mampu menginternalisasi dan mengimplementasikan literasi keuangan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan literasi keuangan di kalangan santri dapat terus berkembang dan berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi pesantren dan masyarakat sekitar secara berkelanjutan.

REFERENSI

Andi Rusni, Abdul Salam, Rozzy Aprirachman, Muhammad Nur Fietroh, Sri Andriyani, Yuni Purnama, Muhammad Rafi'i Sanjani, Muhammad Nurjihadi, Edi Irawan, Fitriah Permata Cita, Nurasia, Serli Oktapiani, Jayanti Mandasari, Aris Sugiarto, Hanifah Sri Nuryani, Diah Intan Syahfitri, Indah Fitriana Sari / Sinergi Dosen FEB UTS Mendorong Literasi dan Inklusi Keuangan Para Santri di Pesantren Sumbawa

- Alifah, S., Pamungkas, A. D., & Manurung, L. (2020). Pengenalan literasi keuangan pada Yayasan Tahfidzul Qur'an Ar-Rahmani. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 64–69. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i2.704>
- Asbaruna, L. W. B., & Gorib, R. I. (2023). Peranan Pendidikan Literasi Keuangan Dalam Mengembangkan Kemampuan Mengelola Keuangan Di Kalangan Remaja. *Community Development Journal*, 4(2), 1396–1401.
- Chen, H., & Volve, R. p. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Chuah, S. C., Kamaruddin, J. N., & Singh, J. S. K. (2020). Factors Affecting Financial Management Behaviour among University Students. *Malaysian Journal of Consumer and Family Economics*, 25, 154–174.
- Harpa Sugiharti dan Kholida Atiyatul, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa", *ACCOUNTHINK : Journal of Accounting and Finance*, Volume 4, No.2, 2019, 804-818
- Herdjiono, I., & Damanik, L. A. (2016). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management*, 9(3), 226–241. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v9i3.3077>
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *The Journal Of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021). Inklusi Keuangan bagi Pondok Pesantren Berperan Strategis dalam Pemberdayaan Umat dan Ekonomi. <https://www.ekon.go.id/unduh/publikasi/2941/inklusi-keuangan-bagi-pondok-pesantren-berperan-strategis-dalam-pemberdayaan-umat-dan-ekonomi>
- Mulyani, E., Sari, N., & Hidayat, A. (2022). Pendidikan Literasi Keuangan untuk Meningkatkan Kemandirian Finansial Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 11–26
- Oktari, Y., Suhendri, S., Aprilyanti, R., & Jenni, J. (2023). Penyuluhan Pengelolaan Keuangan bagi Pelajar (Anak Asuh Mudita Love Children). *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 115–119. <https://doi.org/10.32877/nr.v2i2.742>
- Remund, D. L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Sari, N. (2021). Pengaruh Financial Literacy, Locus of Control, Life Style, dan Gender terhadap Financial Management Behavior Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 670–680. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n2.p670-680>
- Tjandrakirana, R., Ermadiani, E., Aspahani, A., & Putra, A. P. (2024). Pendidikan Literasi Keuangan Bagi Siswa SMA di Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(5), 1501–1510.
- Yap, R. J. C., Komalasari, F., & Hadiansah, I. (2018). The Effect of Financial Literacy and Attitude on Financial Management Behavior and Satisfaction The Effect of Financial Literacy and Attitude on Financial Management Behavior and Satisfaction. *Jurnal Birokrasi*, 23(3), 3–5. <https://doi.org/10.20476/jbb.v23i3.9175>